

Persekutuan Doa GKJ Rewulu
KELUARGA SEBAGAI RUMAH ROHANI
1 Petrus 2:1-10; Efesus 2:19-22

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

KJ 3:1-2 Kami Puji Dengan Riang

1. Kami puji dengan riang Dikau, Allah yang besar;
Bagai bunga t'rima siang, hati kami pun mekar.
Kabut dosa dan derita, kebimbangan, t'lah lenyap.
Sumber suka yang abadi, b'ri sinarMu menyerap.
2. Kau memb'ri, Kau mengampuni, kau limpahkan rahmatMu
Sumber air hidup ria, lautan kasih dan restu.
Yang mau hidup dalam kasih Kau jadikan milikMu
Agar kami menyayangi, meneladan kasihMu.

3. DOA PELAYANAN FIRMAN

4. PUJIAN JEMAAT

KJ 33:1-2 SuaraMu Kudengar

1. SuaraMu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota di basuh darahMu!
Reff:
Aku datanglah, Tuhan, padaMu;
Dalam darahMu kudus sucikan diriku.
2. Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi;
Kauhapus aib dosaku, hidupku pun bersih
Reff:
Aku datanglah, Tuhan, padaMu;
Dalam darahMu kudus sucikan diriku.

5. PEMBACAAN ALKITAB 1 Petrus 2:1-10; Efesus 2:19-22

6. PUJIAN

KJ 59:1 Bersabdalah, Tuhan

1. Bersabdalah, Tuhan, kami mendengarkan.
Bersabdalah, Tuhan, kami mendengarkan.

7. RENUNGAN

KELUARGA SEBAGAI RUMAH ROHANI

Secara sederhana rumah rohani adalah “rumah” yang memberi ruang bagi seseorang agar kehidupan rohaninya bisa bertumbuh karena di dalamnya Kristus hadir. Dalam pengertian luas, rumah rohani adalah gereja Tuhan, yakni persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Dalam penerapan bagi keluarga, keluarga bisa kita pandang sebagai “gereja kecil”, sebagai rumah rohani tempat kita bersekutu dengan Tuhan dan sesama, tempat kita bertumbuh semakin dewasa di dalam Kristus.

MEMBANGUN KELUARGA SEBAGAI RUMAH ROHANI

Untuk membangun sebuah rumah kita memerlukan batu. Ada batu untuk landasan, ada batu bata untuk tembok/dinding, ada batu-batu untuk hiasan (taman, dekorasi tembok, patung). Demikian juga untuk membangun keluarga sebagai rumah rohani memerlukan batu-batu hidup yakni seluruh anggota keluarga, yakni bapak, ibu dan anak, dan seterusnya yang percaya kepada Yesus.

Bagaimana proses membangunnya? Aktor utama dalam membangun keluarga sebagai rumah rohani tentu adalah Tuhan (bdk. Mazmur 127:1), sebab tanpa Tuhan kita tak bisa membangunnya. Tuhan mengajak kita menjadi rekan kerja-Nya untuk ikut serta dalam membangun.

Batu-batu itu dipilih

Perhatikanlah 1 Petrus 2:9-10. Seperti halnya orang yang membangun rumah memilih batu-batu dari sekian batu-batu yang ada. Demikian juga Tuhan memilih kita dari sekian banyak manusia. Pilihan itu bukan karena kebaikan kita tapi karena anugerah-Nya semata.

Batu-batu dibentuk

Perhatikan 1 Petrus 2:1. Ada batu yang harus dihancurkan dulu, ada yang dibersihkan, ada yang diproses dan dicetak serta dipanaskan dulu, ada yang dipotong-potong, ada bagian yang dibuang, ada yang dipakai, dipahat, dan sebagainya. Demikian juga Tuhan membentuk kita agar kita menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter seperti Kristus, Sang Batu Penjuru. Tuhan membuang hal-hal yang jelek yakni segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian, dan fitnah.

Meski kadang proses pembentukan itu menyakitkan, marilah persilakan Tuhan untuk membentuk kita semua. Tuhan membentuk kita melalui Firman-Nya, sesama kita (bisa melalui nasihat dan teguran anggota keluarga kita, teman kita, pengalaman hidup, dan sebagainya), peristiwa dan pengalaman yang kita alami, dan seterusnya. Ada banyak cara yang Tuhan pakai untuk membentuk kita.

Batu-batu Disusun dengan Fondasi dan Pola

Perhatikanlah Efesus 2:20 dan 1 Petrus 2:4,6-7). Untuk membangun rumah diperlukan fondasi dan pola. Landasan dan pola itu adalah batu penjuru. Untuk membangun rumah rohani, firman Allah dan Tuhan Yesus sebagai Batu Penjuru menjadi landasan terkuat dan pola terbaik bagi kita. Ajaran Kristus harus benar-benar kita lakukan untuk membangun keluarga yang kokoh, tahan terhadap badai hidup (ingat perumpamaan orang bodoh yang membangun rumah di atas pasir dan orang bijak yang membangun rumah di atas batu dalam Matius 7:24-27). Kristus juga mesti menjadi teladan/pola hidup kita yang memberi inspirasi dan memberi pengaruh terkuat dalam hidup kita.

Dalam kenyataan, kita sering lebih menyandarkan diri pada harta benda yang kita miliki, kepandaian, jabatan dan kedudukan kita, atau sesama kita. Semua itu landasan yang rapuh dan bisa lenyap. Kadang gaya hidup duniawi lebih mewarnai hidup kita, seperti sikap materialistis, hedonistis, dan sebagainya. Kadang kita malah lebih serupa dengan dunia ketimbang serupa dengan Kristus. Gaya hidup kita mesti lebih diwarnai oleh Kristus dan firman-Nya, bukan oleh dunia (bdk. Roma 12:2 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu,...). Biarlah hari-demi hari kita semakin menyerupai Kristus, Sang Batu Penjuru kita.

Batu-batu diletakkan di tempat yang pas, direkatkan satu sama lain dengan rapi
Perhatikanlah Efesus 2:19,21 dan 1 Petrus 2:5. Dalam rumah kita mungkin ada beragam batu, misal batu bata, batu-batu landasan, batu-batu dekorasi, batu taman, dan seterusnya. Semua batu itu diletakkan di tempat yang pas dan direkatkan satu dengan yang lain dengan rapi. Dalam keluarga sebagai rumah rohani ada juga beragam batu hidup dengan beragam kepribadian dan talenta. Ayah, ibu, anak tentu punya kepribadian dan talenta yang berbeda. Semua dipanggil untuk mempersembahkannya kepada Tuhan. Ada peran dan tanggung jawab ayah, suami, ibu, istri, anak, orang tua yang unik dalam keluarga (bdk Efesus 5:22 – 6:1-4). Demikian juga kita semua anggota keluarga sebagai batu-batu hidup direkatkan satu dengan yang lain oleh Kristus sebagai Batu Penjuru. Kita semua menjadi keluarga Allah di dalam Kristus. Iman dan kasih kita dalam Kristus menjadi perekat kita satu dengan yang lain. Kita dipanggil untuk bekerja sama secara rapi dalam kasih untuk menjadi rumah rohani yang menjadi sarana pertumbuhan rohani bagi segenap keluarga.

RUMAH PERTUMBUHAN ROHANI BAGI KITA DAN SESAMA

Di rumah kita masing-masing, kita bertumbuh sejak dari kandungan, lahir, bayi, anak, remaja, pemuda, dewasa, dan seterusnya. Orang tua kita memberi makanan bergizi bagi tubuh kita, entah itu susu saat bayi, bubur saat kanak-kanak, nasi saat kita semakin besar. Kita sebagai anak makan makanan pemberian orang tua kita, karena kita memang membutuhkannya untuk pertumbuhan fisik kita. Sebagai manusia rohani kita juga harus bertumbuh dari bayi rohani menjadi dewasa di dalam Kristus. Penulis 1 Petrus mengingatkan kita harus belajar seperti bayi yang selalu rindu akan air susu agar bertumbuh (1 Petrus 2:2).

Kita juga harus mengingat bahwa rumah rohani bukan hanya untuk intern keluarga kita, tapi juga bagi sesama kita. Saat ini banyak orang menjadi “tuna wisma” rohani, tak punya rumah bagi pertumbuhan rohaninya, hidupnya menjauh dari Tuhan dan hidup dalam dosa (bdk. Perumpamaan Anak Yang Hilang). Para “tuna wisma” rohani ini banyak juga yang punya rumah (house) yang bagus, tapi tidak merasakan “home” di rumahnya. Ada yang keluarganya broken home, ada yang merasakan kesepian meski masih tinggal bersama anggota keluarga yang lain. Tentu kita harus peduli pada mereka. Mereka memerlukan kita. Karena itu mari kita jadikan keluarga menjadi rumah rohani bagi sesama kita, rumah Tuhan bagi mereka sehingga mereka merasakan kehadiran Allah yang memulihkan dan menumbuhkan. Marilah kita jadikan rumah kita menjadi rumah yang ramah dengan pintu terbuka bagi sesama yang memerlukan. Amin.

8. SAAT TEDUH

9. NYANYIAN UMAT

KJ 350:1 O Berkati Kami

1. O, berkati kami dan lindungi kami, Tuhan,
b'rilah rahmatMu oleh sinar wajahMu!

10. DOA SAFAAT

1. Pergumulan keluarga dan setiap harapan anggota keluarga, terlebih dalam mengajarkan cinta di tengah keluarga
2. Saudara-saudara yang berbeban berat dan sakit
3. Pandemi Covid-19

4. Persekutuan GKJ Rewulu
5. Bangsa dan Negara
6. Doa Bapa Kami

11. NYANYIAN UMAT

KJ 350:2-3 O Berkati Kami

2. WajahMu kiranya ramah bercahaya,
pada kami b'rikanlah damai dan sejahtera!
3. Amin, amin, amin. Kami sungguh yakin
dan padaMu bersyukur dalam nama Put'raMu!

TUHAN YESUS MEMBERKATI